

RELASI ANTAR INDIVIDU DALAM SURAT AT- TAHRIM

(Studi Analisis Semiotika Umberto Eco)



Oleh:

Dwi Abu Taukhid, S.Hum.

NIM: 13.205.10003

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister dalam Ilmu Agama Islam
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Ilmu Bahasa Arab

YOGYAKARTA

2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Dwi Abu Taukhid, S.Hum.**
NIM : 13.205.10003
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Ilmu Bahasa Arab

menyatakan bahwa naskh tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 27 April 2017

Saya yang menyatakan,

 

Dwi Abu Taukhid, S.Hum.

NIM: 13.205.10003

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Dwi Abu Taukhid, S.Hum.**
NIM : 13.205.10003
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Ilmu Bahasa Arab

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 27 April 2017

Saya yang menyatakan,



Dwi Abu Taukhid, S.Hum.

NIM: 13.205.10003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

PENGESAHAN

Tesis berjudul : RELASI ANTAR INDIVIDU DALAM SURAT AT-TAHIRM (Studi Analisis Semiotika Umberto Eco)
Nama : Dwi Abu Taukhid
NIM : 1320510003
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Ilmu Bahasa Arab
Tanggal Ujian : 31 Mei 2017
Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister of Art (M.A.)

Yogyakarta, 20 Juli 2017

Direktur,



Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.
NIP. 19711207 199503 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Tesis berjudul : Relasi Antar Individu dalam surat At Tahrim (Studi Analisis Semiotika Umberto Eco)
Nama : Dwi Abu Taukhid, S.Hum.
NIM : 1320510003
Prodi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Ilmu Bahasa Arab

Telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua/Penguji : Dr. Roma Ulinnuha, M.Hum

Pembimbing/Penguji : Prof. Dr. H. Bermawij Munthe, MA

Penguji : Dr. H. Akhmad Patah

()
()
()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 31 Mei 2017

Waktu : 12.00-13.00 WIB

Hasil/ Nilai : 3,25 / B+

Predikat : Memuaskan/ Sangat Memuaskan/ Cumlaude

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**RELASI ANTAR INDIVIDU DALAM SURAT AT-TAHRIM
(STUDI ANALISIS SEMIOTIKA UMBERTO ECO)**

Yang ditulis oleh :

Nama : **Dwi Abu Taukhid, S.Hum.**
NIM : 1320510003
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies (IIS)
Konsentrasi : Ilmu Bahasa Arab

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Studi Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 27 April 2017

Pembimbing



Prof. Dr. Bermawy Munthe, M.A.

MOTTO

Per Dominum Moriemur

(Umberto Eco)

Banyak Orang Berharap Mendapat Pasangan yang Baik...

*Tapi Dia Sendiri Lupa untuk Mempersiapkan Diri menjadi Pasangan
Hidup yang Baik...*

(Orang Bijak)

PERSEMBAHAN

*Tesis ini penulis persembahkan untuk Ibu Wapini dan Bapak Sahirin yang
selalu mendoakan kesuksesan penulis*

*Istriku Imastuty Tricahyani, MA. Senantiasa menemani penulis dalam
masa suka dan duka*

Babeh dan Utie

mbakku Eka Nurzakiah dan Mas Ahmad Hermanto

adekku Umi Khusnul Kholifah dan Mas Triyo Rono Saputro

Adekku Umi Khusnul Khotimah

Untuk Mbakku Umi Salamah dan suaminya

Mas Aan, mas Bayu, mba Indah dan mba Mai

Untuk keponakanku Nufail al Fatih, Fatimah Az Zahra, Fathan

Untuk Keluarga Besar Haji Badrus Zaman

Untuk Keluarga Besar mbah Sayidi

Abstrak

Surat At-Tahrim terdiri dari 12 ayat, termasuk golongan surat Madaniyyah, diturunkan sesudah surat al-Hujarat. Dinamai Surat At-Tahrim karena pada awal surat ini terdapat kata “*tuharrim*” yang kata asalnya adalah At-Tahrim yang berarti “mengharamkan”. Ada beberapa pokok-pokok isu yang menarik untuk diteliti oleh penulis, salah satunya ialah relasi antar individu yang berbeda pendapat tentang keimanan kepada Tuhan dan perbuatan baik atau buruk seseorang tidak tergantung kepada iman dan perbuatan orang lain walaupun antara suami istri, saudara atau anak kandung. Ayat-ayat yang berbicara mengenai relasi antar individu jika ditelaah dengan konteks kekinian akan memunculkan pemaknaan-pemaknaan baru.

Dalam penelitian ini, penulis mengkaji Surat At-Tahrim dengan pendekatan semiotika Umberto Eco dengan teorinya signifikasi dan komunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pemaknaan-pemaknaan lain yang terkandung dalam surat at-tahrim khususnya ayat 1,3,10 dan 11. Secara garis besar kajian ini akan menjawab pertanyaan tentang bagaimana bentuk-bentuk relasi dalam Surat At-Tahrim dan penerapan analisis semiotika terhadap makna relasi, sekaligus mencari apa saja pesan-pesan yang disampaikan. Adapun metode yang digunakan adalah metode deskriptif-analitik dan metode teknik simak dan catat.

Berdasarkan pada teori semiotika Umberto Eco peneliti menemukan bahwa semiotika Eco yang paling komprehensif dalam teori semiotika. Eco membahas ulang teori-teori tersebut dengan teori kode dan teori produksi tanda. Dalam surat at-Tahrim ayat 1 peneliti menemukan pemaknaan Nabi Muhammad sebagai Rasul dan juga sebagai kepala keluarga kemudian dimaknai kembali bahwa Nabi sebagai ahli agama dan pemaknaan selanjutnya sebagai ulama atau pemuka agama. Adapun ayat 11, pemaknaan Fir'aun dimaknai ulang sebagai pemerintah, kemudian pemerintah dimaknai ulang sebagai diktator, pemerintah yang menindas, khususnya istrinya sendiri karena tidak mengakui Fir'aun sebagai Tuhan.

Kata Kunci : Surat at-Tahrim, semiotika Umberto Eco, Relasi

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	T
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	N
و	Wawu	W	We
ه	ha'	H	Ha
ء	hamzah	‘	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعقدين	ditulis	muta‘aqqidīn
عدة	ditulis	‘iddah

C. Ta’ Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	Hibbah
جزية	ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامه الأولياء	Ditulis	karāmah al-auliyyā’
----------------	---------	---------------------

2. Bila ta’ marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	zakātul fiṭri
------------	---------	---------------

D. Vokal Pendek

◌َ	Kasrah	ditulis	I
◌ِ	fathah	ditulis	a
◌ُ	dammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

fathah + alif		
جاهلية	ditulis	A
fathah + ya' mati	ditulis	jāhiliyyah
يسعى	ditulis	a
kasrah + ya' mati	ditulis	yas'ā
كريم	ditulis	i
dammah + wawu mati	ditulis	karīm
فروض	ditulis	u
	ditulis	furūd

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati بينكم	ditulis	Ai
fathah + wawu mati قول	ditulis	bainakum
	ditulis	au
	ditulis	qaulum

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أأنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'idat
لئن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf Qamariyah

القرآن	ditulis	al-Qur'ān
القياس	ditulis	al-Qiyās

- b. Bila diikuti huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf (*el*)-nya.

السماء	Ditulis	as-samā'
الشمس	Ditulis	asy-syams

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي القروض	ditulis	zawi al-furūd
أهل السنة	ditulis	ahl as-sunnah

Kata Pengantar

Alhamdulillah wa syukurillah wala khaula wala kuwwata illa billah, puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT yang memberikan kemudahan dan kenikmatan teramat banyak kepada penulis, Allah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mulai tahun 2005-2012 dan 2013-2017. Tuhan yang menciptakan tanda-tanda *kauniyah* untuk penulis selami.

Sholawat serta salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarganya, sahabatnya dan para pengikutnya. Gusti kanjeng Nabi Muhammad SAW yang memberikan inspirasi kepada penulis untuk melakukan penelitian ini.

Dalam penulisan tesis ini, penulis mengalami banyak kendala non-teknis, diantaranya pengumpulan data-data primer awal penulisan tesis ditahun 2015 sudah hampir final, namun dengan ‘kasih sayang’ Tuhan, Laptop penulis dicuri orang dan dibarengi dengan ayah penulis yang sakit cukup parah sehingga penulis harus menemani dan merawat bapak yang menyebabkan ‘lupa’ untuk menyelesaikan tesis ini. Meskipun demikian atas izin Allah swt tesis ini bisa diselesaikan oleh penulis.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada;

1. Prof. Dr. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., M. Phil., Ph.D., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Ibu Ro'fah, BSW., M.A., Ph.D., selaku Koordinator Program Magister Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Prof. Dr. Barmawi Munthe, M.A, selaku pembimbing tesis yang dengan sabar telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis guna menyelesaikan penulisan tesis ini.
5. Seluruh dosen Ilmu Bahasa Arab Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan banyak ilmu dan wawasan pengetahuan dalam kegiatan perkuliahan.
6. Kepada keluarga tercinta ibu Wapini dan bapak Sahirin yang dengan sabar memberi tauladan kepada penulis untuk menjadi manusia yang berguna bagi agama dan bangsa. Imastuti Tricahyani dan Abdurrahman Nail Shadaqa Mba Eka Nur Zakiyah dan Mas Ahmad Hermanto yang mendoakan penulis agar menjadi manusia yang berwibawa. Nufail Al Fatih dan Fatimah Az-Zahra keponakan penulis yang sering membuat penulis tersenyum, tertawa dan bahagia. Adek Umi Khusnul Kholifah dan Trio Saputro yang menemani orang tua penulis. Fathan al-Maizan keponakan penulis yang luar biasa lucu. Adek Umi Khusnul Khotimah yang memberikan semangat kepada penulis agar menyelesaikan tesis ini.

Semoga amal baik yang telah diberikan kepada penulis dapat diterima oleh Allah swt dan mendapatkan balasan terbaik dari-Nya. Tiada kata yang pantas penulis ucapkan selain rasa terima kasih yang sebesar-besarnya dan rasa syukur atas

berakhirnya penulisan tesis ini. Akhirnya, penulis memohon maaf apabila dalam penulisan tesis ini terdapat banyak kesalahan, penulis mengharapkan adanya saran, kritik yang bisa membangun dan meningkatkan kualitas tesis ini. Semoga penulisan tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi semua pihak pada umumnya. *Amīn... yā Rabbal ‘Alamīn*

Yogyakarta, 15 April 2017

Hormat saya

Dwi Abu Taukid

NIM: 1320510003

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN DIREKTUR	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
KATA PENGANTAR	xvi
DAFTAR ISI	xix
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
D. Kajian Pustaka	10
E. Kerangka Teori	21
F. Metode Penelitian	26
G. Sistematika Pembahasan.....	32

BAB II : SEMIOTIKA UMBERTO ECO..... 33

A. Biografi Umberto Eco	33
B. Semiotika Umum	41
1. Pengertian Semiotika	41
2. Teori Kode.....	46
3. Teori Produksi Tanda.	49
C. Semiotika Umberto Eco.....	51
1. Semiotika Signifikasi.....	52
2. Semiotika Komunikasi	59

BAB III : SEMIOTIKA SURAT AT-TAHRIM DAN ANALISIS SEMIOTIKA KOMUNIKASI UMBERTO ECO. 68

A. Argumentasi Pemakaian Semiotika Komunikasi	
Umberto Eco dalam Memaknai al-Quran	68
1. Pengertian Pemaknaan al-Quran	68
2. Transformasi Semiotika Komunikasi Umberto Eco	
Pada al- Quran Surat At-Tahrim	72
2.1. Landasan Transformasi dan Produk	
Transformasi	72
2.2. Komponen-komponen Semiotika Komunikasi	
al-Quran	79
a. Allah (Sumber)	79
b. Redaksi al-Quran Secara Global (Pesan I)	79
c. Malaikat Jibril (Pengirim I)	79
d. Redaksi al-Quran Secara Berangsur (Sinyal	
I dan Sinyal II)	79
e. Suara dan Jelmaan (Saluran I)	80

f. Nabi Muhammad (Penerima I dan Pengirim II)	80
g. Para Sahabat (Saluran II)	81
h. Kitab al-Quran (Saluran III)	81
i. Redaksi al-Quran Secara Global (Sinyal III) 82	
j. Manusia Abad 21 (Penerima II)	83
k. Nalar Semiosis (Pesan II)	83
l. Implikasi Pemaaknaan Semiosis (Tujuan)	83
B. Deskripsi Umum Surat At-Tahrim	84
C. Istri-Istri Nabi Muhammad Saw.	89
D. Analisis Semiotika Komunikasi Umberto Eco	93
BAB IV : PENUTUP	111
A. Kesimpulan.....	111
B. Saran	112
DAFTAR PUSTAKA	114
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	118

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Al-Quran bagi kaum muslimin meyakini *verbum dei (kalamu-Allah)* yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad melalui perantaraan malaikat Jibril selama kurang lebih dua puluh tiga tahun. Kitab suci ini memiliki kekuatan luar biasa yang berada di luar kemampuan apapun secara normatif: *“Seandainya Kami turunkan al-Quran ini kepada sebuah gunung, maka kamu akan melihatnya tunduk terpecah-belah karena gentar kepada Allah”* (59:21). Kandungan al-Quran yang disampaikan Nabi pada permulaan abad ke-7 itu telah meletakkan basis untuk kehidupan individual dan sosial kaum Muslimin dalam segala aspeknya. Bahkan, masyarakat Muslim mengawali eksistensi al-Quran dan memperoleh kekuatan hidupnya dengan merespon isi al-Quran. Itulah sebabnya, al-Quran berada tepat di jantung kepercayaan Muslim dan berbagai pengalaman keagamaannya. Tanpa pemahaman yang semestinya terhadap al-Quran, kehidupan, pemikiran dan kebudayaan kaum Muslimin tentunya akan sulit dipahami.¹

Al-Quran memang tergolong ke dalam sejumlah kecil kitab suci yang memiliki pengaruh amat luas dan mendalam terhadap jiwa manusia. Kitab ini telah digunakan kaum Muslimin untuk

¹ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Quran* (Yogyakarta: FkBA, 2001), 1.

mengabsahkan perilaku, menjustifikasi tindakan peperangan, melandasi berbagai aspirasi, memelihara berbagai harapan, dan memperkuat identitas kolektif.² Ia juga digunakan dalam kebaktian-kebaktian publik dan pribadi kaum Muslimin, serta dilantunkan dalam berbagai acara resmi dan keluarga. Pembacanya dipandang sebagai tindak kesalehan dan pelaksanaan ajarannya merupakan kewajiban setiap Muslim.³

Para sarjana yang bergelut di dunia teks keislaman tampaknya hampir sepakat bahwa al-Quran merupakan ladang tanda. Ladang tanda yang sangat menggairahkan untuk diungkap dengan semiotika, yaitu salah satu cabang keilmuan filsafat bahasa yang bertugas menguraikan tanda dan makna-maknanya. Salah satu sarjana yang berpendapat demikian adalah Ian Richard Netton menyatakan bahwa al-Quran merupakan surga bagi para pengkaji tanda, sebab di dalamnya terdapat banyak penyebutan yang mengarah pada tanda-tanda kekuasaan Tuhan.⁴ Sembari mengutip salah satu ayat al-Quran, “*Sannuri him ayatina fi al-afaqi wa fi anfushim*” (41:53), sarjana Barat ini dalam salah satu tulisannya mengungkapkan bahwa al-Quran merupakan surga bagi para pengkaji tanda, sebab didalamnya terdapat penyebutan yang mengarah pada tanda-tanda kekuasaan Tuhan.

²Mohammad Arkoun, *Berbagai Pembacaan Quran*, terj. Machasin (Jakarta: INIS, 1997), 9.

³*Ibid.*, 1.

⁴Ian Richard Netton, *Allah Transcendent: Studies in the Structure and Semiotics of Islamic Philosophy, Theology and Cosmology* (London: Routledge, 1989), 321.

Dalam struktur teks al-Quran, semua kebahasaan terdahulu berubah menjadi tanda (ayat) yang menunjukkan dengan satu dan lain cara tunggal pada realitas tunggal yang *absolute* dan *universal*. Sebagaimana yang dikatakan oleh Nasr Hamid Abu Zaid, “semua tradisi kebahasaan” adalah bahasa sebagai sistem tanda yang di dalamnya mengandung unsur “penanda” dan “petanda” sebagai dua segi dari satu kenyataan. Di sini, semua tradisi kebahasaan merupakan “penanda” di dalam struktur budaya yang merupakan “petandanya” yaitu sistem yang terdiri atas sejarah yang berasal dari dongeng dan kisah-kisah, juga kepercayaan, perilaku, simbol, ritus, dan konsepsi tertentu tentang dunia fisik dan metafisika. Semua unsur sistem tanda budaya (“petanda”) yang tercermin secara linguitik dalam sistem bahasa (“penanda”) ini kini beranjak menjadi tanda-tanda semiotik.⁵

Semiotika yang dalam bahasa Inggris diredaksikan dengan *semiotics* (atau *semeiotics*) dalam bahasa Arab dengan *simiutiqa* (سميوطيقا) sebenarnya berasal dari bahasa Yunani, *semeion*, yang memiliki makna tanda atau *seme* yang berarti penafsiran tanda. Tanda sendiri merupakan objek sentral kajian dalam ilmu semiotika. pada awalnya sebelum berkembang, istilah *semeion* berakar dari tradisi klasik dan skolastik atas seni retorika, poetika, dan logika. Besar kemungkinan istilah tersebut diderivasikan dari istilah yang muncul

⁵ Nasr Hamid Abu Zaid, *Teks Otoritas Kebenaran*, terj. Sunawarto Dema (Yogyakarta: LKiS, 2003), 261.

dalam dunia kedokteran hipokratik atau asklepiadik dengan perhatiannya pada simptomatologi dan diagnostic inferensial.⁶

Istilah semiotika (*semiotics*) sering digunakan bersama dengan semiology (*semiology*). Dalam kedua penamaan tersebut, tidak ada perbedaan yang substantial. Keduanya sama-sama merupakan istilah untuk menyebut ilmu yang mempelajari hubungan antara *signs* (tanda-tanda) berdasarkan kode-kode tertentu. Perbedaannya hanya tergantung dimana istilah itu populer. Biasanya, semiotika lebih mengarah pada tradisi Piercean, sedangkan semiologi lebih banyak dipakai oleh Saussure. Namun, istilah terakhir kian jarang dipakai, sehingga para penganut Saussure pun sering beralih menggunakan istilah semiotika.⁷

Semiotik merupakan cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda. Istilah semiotik sendiri sebenarnya baru digunakan pada abad 19 oleh Lambert, seorang ahli filsafat Jerman. Orang baru memikirkan secara sistematis tentang penggunaan tanda dan ramai membahasnya pada abad 20. Di antara ahli-ahli semiotika, ada dua orang yang patut disebutkan secara khusus dalam kelahiran semiotika modern, yaitu

⁶ Kaelan, *Filsafat Bahasa, Semiotika, dan Hermeneutika* (Yogyakarta: Paradigma, 2009), 162.

⁷ Akmad Muzakki, *Kontribusi Semiotika dalam Memahami Bahasa Agama* (Malang: UIN Malang Press, 2007), 9.

Charles Sanders Peirce (1839-1914) dan Ferdinand de Saussure (1857-1913).⁸

Semiotika merupakan cabang ilmu yang semula berkembang dalam bidang bahasa. Dalam perkembangannya kemudian semiotika bahkan merasuk pada semua segi kehidupan umat manusia. Derrida mengikrarkan bahwa tidak ada sesuatu pun di dunia ini sepenting bahasa, “*there is nothing outside language*”. Bahasa dalam hal ini dibaca sebagai “teks” atau “tanda”. Dalam hal ini “tanda” memegang peranan sangat penting dalam kehidupan umat manusia, sehingga dapat dikatakan bahwa “manusia yang tidak mampu mengenal tanda, tak akan bertahan hidup.” Tanda terdapat dimana-mana; ‘kata’ adalah tanda, demikian pula gerak isyarat, lampu lalu lintas, bendera dan sebagainya. Struktur karya sastra, struktur film, bangunan (arsitektur) atau nyanyian burung dapat dianggap sebagai tanda. Segala sesuatu dapat menjadi tanda. Charles Sanders Peirce menegaskan bahwa manusia hanya dapat berfikir dengan sarana tanda. Tanpa tanda manusia tidak dapat berkomunikasi.⁹

Muhammad Arkoun dan Nasr Hamid Abu Zaid adalah sarjana muslim yang pernah mencoba mengaplikasikan teori semiotika terhadap penafsiran al-Quran. Penafsiran al-Quran yang telah dilakukan Muhammad Arkoun bisa dilihat pada “*Lecture de La Fatiha*”. Pada tahap aplikasi Muhammad Arkoun juga menawarkan

⁸Sembodo Ardi Widodo, *Semiotik Memahami Bahasa Melalui Sistem Tanda* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga), 1.

⁹ *Ibid.*, 5.

tahap yang harus dilalui, yaitu: linguistik kritis dan hubungan kritis. Linguistik kritis merupakan analisis kritis yang berangkat dari data linguistik sebagaimana yang ditawarkan oleh teori strukturalisme Ferdinand de Saussure.¹⁰

Teks al-Quran yang hendak dikaji oleh penulis dalam penelitian ini adalah surat At-Tahrim, surat ini terdiri atas 12 ayat, termasuk golongan surat-surat Madaniyyah, diturunkan sesudah surat al-Hujarat. Dinamakan Surat At-Tahrim karena pada awal surat ini terdapat kata “*tuharrim*” yang kata asalnya adalah At-Tahrim yang berarti “mengharamkan”. Ada beberapa pokok-pokok isu yang menarik untuk diteliti, relasi antar individu yang berbeda pendapat tentang keimanan. Iman seseorang tidak terpengaruhi oleh orang lain baik itu suami, istri, anak seperti istri Nabi Nuh as, istri Nabi Luth as, istri Fir’aun.

Menurut mayoritas ulama sebab turun surat at-Tahrim karena kasus yang terjadi pada diri Nabi Muhammad saw. ketika beliau meneguk madu di rumah salah seorang istri beliau Zainab binti Jahsy.¹¹ Keberadaan beliau di sana dalam waktu yang mereka nilai relatif lama dan dengan jamuan itu menimbulkan kecemburuan istri beliau yakni Aisyah dan Hafsa, yang keduanya kemudian bersepakat bahwa bila Nabi saw. datang mengunjungi mereka, maka mereka akan menyampaikan kepada beliau bahwa ada aroma kurang baik dari

¹⁰ Johan Hendrik Meuleman ed. *Tradisi Kemordenan dan Meta Modern Membicarakan Pemikiran Muhammad Arkoun*, (Yogyakarta: LKiS, 1996) 42.

¹¹ M. Qurais Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 313.

mulut beliau, boleh jadi karena makanan tertentu. Nabi saw. yang masuk ke rumah Hafsah ra. dan diberitahu demikian, menyatakan bahwa beliau hanya meneguk madu. Hafsah berkata boleh jadi lebih madu itu mengisap dari pohon *maghafir* yakni sejenis pohon bergetah dan manis tetapi beraroma serupa dengan aroma minuman keras. Nabi saw. berjanji untuk tidak lagi akan meneguknya. Nabi saw. juga berpesan agar tidak menyampaikan hal ini kepada Aisyah ra. tetapi ternyata Hafsah menyampaikannya sehingga turunlah ayat-ayat surat ini.

Ada juga riwayat yang menyatakan bahwa sebab turunya surat at-Tahrim karena peristiwa di mana Nabi saw. masuk ke kamar Hafsah bersama ibu anak beliau Ibrahim yakni Mariyah al-Qibtiyah. Kejadian ini bermula ketika Hafsah meminta izin menjenguk orang tuanya. Ketika kembali dan menemui mereka di sana, ia sambil mengerutu menyatakan: “Engkau tidak memasukkannya ke rumahku, kecuali karena engkau merendahkan diriku.” Nabi saw. berjanji untuk tidak lagi akan menggauli Mariyah dan berpesan kepadanya agar tidak menyampaikan peristiwa itu kepada Aisyah ra. tetapi dia menyampaikannya dan turunlah ayat-ayat surat ini.¹² yang jelas ayat-ayat surat ini turun berkaitan dengan janji Nabi kepada istri beliau untuk tidak melakukan sesuatu yang sebenarnya tidak terlarang beliau lakukan, dan yang tujuannya adalah menyenangkan hati istri-istri beliau.

¹²*Ibid.*, 314.

Ibnu Askur berpendapat bahwa tema utama surat at-Tahrim adalah tuntunan agar seseorang tidak menghalangi dirinya melakukan sesuatu yang dibenarkan Allah hanya dengan alasan untuk menyenangkan pihak lain, karena hal tersebut bukanlah kemaslahatan baginya dan bagi orang lain. Adapun menurut pendapat al-Biqai tujuannya adalah dorongan untuk selalu memperhatikan sopan santun kepada Allah dan Rasul serta seluruh hamba-hamba Allah. Allah berfirman *Allah membuat perumpamaan* yakni sesuatu yang sangat menakjubkan yang dapat diambil darinya pelajaran bagi *orang-orang kafir* yaitu perilaku istri Nabi Nuh yang konon namanya Wahilah dan yang umatnya dibinasakan Allah dengan taufan dan banjir besar. Istri nabi Nuh menyampaikan kepada kaumnya bahwa Nuh adalah seorang gila. Perumpamaan yang dimaksud adalah bahwa ikatan apapun baik ikatan darah atau ikatan persahabatan maupun ikatan perkawinan, samasekali tidak membantu seseorang selama itu tidak disertai oleh pelaksanaan tuntunan Allah dan Rasul-Nya. Ia tidak bermanfaat walau yang berupaya menolongnya adalah nabi dan hamba Allah yang saleh.

Surat At-Tahrim membuka lembaran kehidupan rumah tangga Rasul saw. dan gambaran tentang perasaan-perasaan serta pemenuhan tuntutan keinginan manusiawi yang terdapat antara istri-istri beliau dan antar beliau dengan mereka. Surat ini juga menggambarkan dampak dari perasaan dan pemenuhan itu dalam kehidupan masyarakat Islam serta tuntunan umum kepada umat yang lahir dari apa yang terjadi di rumah tangga Rasul saw.

Surat ini juga menyinggung tentang perkawinan. Perkawinan sebagaimana dalam fiqh disebut dengan dua kata, yaitu nikah dan

zawaj. Kata *na-ka-ha* dan *za-wa-ja* terdapat dalam al-Quran dengan arti kawin yang berarti bergabung, hubungan kelamin dan juga berarti akad. Nikah adalah salah satu asas pokok hidup yang paling utama dalam pergaulan atau masyarakat yang sempurna. Pernikahan bukan hanya mengatur kehidupan rumah tangga dan keturunan, tetapi juga pengenalan antara suatu kaum dengan kaum yang lainnya. Jika ditinjau dari semiotika makna perkawinan mungkin berbeda.

Dalam penelitian ini, penulis hendak mengkaji Surat At-Tahrim ayat 1, 3, 10 dan 11 dengan pendekatan semiotika Umberto Eco, bertujuan untuk menemukan pemaknaan-pemaknaan baru yang terkandung dalam tiap-tiap ayat. Secara garis besar kajian ini akan menjawab pertanyaan tentang bagaimana bentuk-bentuk relasi dalam Surat At-Tahrim dan penerapan analisis semiotika terhadap makna relasi, sekaligus mencari apa saja pesan-pesan yang hendak disampaikan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka selanjutnya penelitian ini akan diarahkan untuk menjawab pokok masalah yang menjadi fokus analisis dirumuskan dalam kalimat-kalimat pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa itu relasi antar individu menurut teori Umberto Eco?
2. Apa bentuk-bentuk relasi antar individu dalam Surat At-Tahrim menurut teori Umberto Eco?
3. Apa fungsi-fungsi relasi antar individu dalam Surat At-Tahrim?

C. Tujuan dan Kegunaan

Sejalan dengan pokok masalah yang dirumuskan, penelitian ini mempunyai tujuan-tujuan akademik yang hendak dicapai sebagaimana penjabarannya sebagai berikut:

1. Untuk mengungkapkan makna relasi antar individu dalam Surat At-Tahrim.
2. Untuk mengetahui makna relasi antar individu yang hendak disampaikan al-Quran Surat At-Tahrim.
3. Untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam arti makna relasi antar individu dalam Surat At-Tahrim.

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan, sebagaimana penjabarannya dalam paragraf-paragraf dibawah ini:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih dalam kajian intelektual serta mampu memberikan wacana positif terhadap kajian semiotika al-Quran.
2. Secara praksis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif dalam kajian linguistik.

D. Kajian Pustaka

Kajian linguistik dengan pendekatan semiotika bukanlah hal baru, kajian ini telah lama dimulai meskipun kita tidak dapat mengatakan bahwa banyak karya yang menggunakan teori ini.

Dalam proses kajian pustaka, peneliti telah menemukan beberapa karya yang terkait dengan penelitian, yaitu:

1. Tesis yang berjudul *Kajian Semiotika Kisah Yusuf: Sebuah Tinjauan Sastra Terhadap Kisah Al-Quran*. Tesis dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta karya Andi Hidayanto pada tahun 2004. Andi menggunakan pendekatan semiotika untuk membedah kisah Nabi Yusuf a.s yang terdapat dalam al-Quran. Produk tesis ini menghasilkan sebuah pembacaan *interpretasi* kisah Nabi Yusuf a.s.¹³
2. Tesis yang berjudul *Bahasa Al-Quran: Analisis Semiotika atas Kisah-kisah dalam Surat al-Kahfi*. Tesis dari UIN Sunan Kalijaga karya Abdul Mukhlis pada tahun 2004. Penelitian menguraikan kisah dalam al-Quran dengan ketidaklangsungan ekspresi karena beberapa sebab, yaitu penyimpangan arti dan penggantian arti.¹⁴ Mukhlis menggunakan pendekatan semiotika dalam menganalisis kisah-kisah dalam al-Quran Surat al-Kahfi tapi masih pada tahap linguistik. Padahal analisis semiotika tidak hanya terbatas pada segi linguistik namun juga aspek-aspek yang berada di luar teks.
3. Tesis yang berjudul *Kisah Nabi Yusuf a.s dalam Al-Quran: Kajian Semiotika*. Tesis dari UIN Sunan Kalijaga karya Ali Imran pada tahun 2010. Penelitian ini menguraikan makna dari kisah Nabi Yusuf a.s dengan menggunakan pendekatan semiotika. Imran berpendapat bahwa semiotika al-Quran dapat

¹³ Andi Hidayanto, *Kajian Semiotik Kisah Yusuf: Sebuah Tinjauan Sastra Terhadap Kisah al-Quran* (UIN Syarif Hidayatullah: Tesis, 2004)

¹⁴ Abdul Mukhlis, *Bahasa al-Quran: Analisis Semiotika atas Kisah-kisah dalam Surat al-Kahfi* (UIN Sunan Kalijaga: Tesis, 2004)

didefinisikan sebagai cabang ilmu semiotika yang mengkaji tanda-tanda dalam al-Quran, di antaranya ialah kalimat, kata atau huruf, dan totalitas struktur di dalamnya. hal ini menunjukkan seluruh wujud al-Quran adalah serangkaian tanda-tanda yang memiliki arti. Imran membatasi pada analisis hubungan tanda-tanda dalam kisah Nabi Yusuf a.s, serta bagaimana tanda-tanda tersebut digunakan sebagai wahana komunikasi. Pembacaan terhadap kisah Nabi Yusuf a.s dilakukan melalui dua tahap, yaitu pembacaan *heuristik* dan pembacaan *retroaktif*. Dua tahapan pembacaan ini menghasilkan tingkatan makna yang berbeda. Mimpi Nabi Yusuf a.s tentang *ahada 'asyara kaukaba, al-syams, al-qamar* dan *sajidin* merupakan tanda-tanda yang mengacu pada sebelas bintang, matahari, bulan, dan aktifitas sujud dalam pengertian denotatif. Pembacaan *retroaktif* menunjukkan bahwa tanda-tanda tersebut adalah simbolisme. Tanda *ahada 'asyara kaukaba* merupakan simbol dari sebelas saudara Yusuf, *al-Qomar* simbol Nabi Ya'qub a.s, sedangkan *al-Syams* adalah simbol ibu Yusuf. Sementara *sajidin* merupakan simbol ketundukan orang-orang tersebut kepada Yusuf.¹⁵ Penggunaan simbol sebelas bintang, matahari, dan bulan juga memiliki makna konotasi lain. Tanda-tanda tersebut merupakan benda-benda langit yang sangat tinggi. Tanda-tanda itu merupakan simbol dari sesuatu „yang tinggi’ yang bersujud kepada Yusuf. Hal ini bermakna tingginya

¹⁵ Ali Imron, *Kisah Nabi Yusuf A.S Dalam Al-Quran (Kajian Semiotika)* (UIN Sunan Kalijaga: Tesis, 2010)

derajat dan kedudukan yang akan diperoleh Yusuf, sehingga membuat benda-benda langit bersujud kepadanya. Sementara itu, sujud benda-benda langit tersebut merupakan bentuk gambaran ketinggian kemuliaan yang diraih oleh Yusuf. Menurut Imron pembacaan semiotik tidak hanya menganalisis tanda-tanda dan mencari tingkatan makna yang ada. Sesuai dengan kajian semiotika komunikasi, tanda-tanda tersebut merupakan wahana untuk komunikasi, sehingga terdapat pesan-pesan filosofis atau ideologi-ideologi yang tersembunyi di dalamnya. Pesan-pesan tersebut adalah kesabaran, etika, sikap optimis, dakwah, ekonomi, hukum dan kekuasaan Allah swt. Pesan-pesan inilah yang disampaikan melalui media kisah Yusuf.

4. Tesis yang berjudul *Warna dalam Al-Quran: Analisis Semiotika terhadap Warna-warna dalam Al-Quran*. Tesis dari UIN Sunan Kalijaga karya Ardiansyah pada tahun 2012. Penelitian ini menguraikan relasi warna, bahasa dan budaya dalam al-Quran dengan menggunakan metode semiotika. Ardiansyah menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk mencari relasi antara warna, bahasa dan budaya lewat ungkapan makna warna yang terdapat dalam al-Quran. Ardiansyah menemukan sembilan kali penyebutan kata warna dalam al-Quran yang berbentuk tunggal dan jamak tersebar dalam tujuh ayat yang berbeda. Selain itu, Ardiansyah juga menemukan penggunaan jenis warna dengan rincian; penyebutan warna putih tiga belas kali, warna hitam tujuh kali, warna hijau delapan kali, warna merah dan biru masing-masing

satu kali dan warna kuning sebanyak lima kali. Proses semiosis pada ayat-ayat itu menghasilkan makna sebagai berikut; warna putih mengandung makna mulia, kesedihan, waktu pembatas fajar, sinar atau cahaya, bening, lezat dan keberagaman. Warna hitam mengandung makna perbuatan buruk, waktu antara fajar dan malam, dan keberagaman. Warna hijau mengandung makna tumbuh-tumbuhan, kayu basah, kemakmuran, dan kenikmatan. Warna biru mengandung makna muram dan kesedihan. Warna merah mengandung makna keberagaman. Warna kuning mengandung makna dewasa, api neraka, dan kekeringan.¹⁶

5. Tesis yang berjudul *Semiotika Kisah Nabi Isa Dalam Al-Quran*. Tesis dari UIN Sunan Kalijaga karya Muhammad Rifa'I pada tahun 2013. Penelitian ini menguraikan makna tanda dari kisah Maryam dan Nabi Isa as. Produk tesis ini ialah; pertama, yaitu analisis tanda semiotik terhadap kisah Nabi Isa, analisis kisah ini diawali dengan deskripsi tanda leksikal yang meliputi *sinonim*, *pelisemi*, *gramatikal* yang meliputi kata kerja (*fi'il madhi*, *fi'il mudhari* dan *fi'il amr*), kata benda (*nakirah* dan *ma'rifah*), *su'al* dan *jawab*. Tahap analisis ini menghasilkan makna di balik pilihan penggunaan kata dalam kisah ini. pilihan lafal kata *Ishthafa* merupakan sinonim kata *Ikhtara*. Pemilihan kata *Ishthafa* merujuk kepada dua bentuk (objek), yakni kesucian dan ketaqwaan. Penggunaan lafal

¹⁶ Ardiansyah, *Warna Dalam al-Quran Analisis Semiotika Terhadap Warna-warna dalam al-Quran* (UIN Sunan Kalijaga: Tesis, 2012)

Ishtafa menandakan bahwa Maryam adalah wanita yang suci dan bertaqwa. Sedangkan lafal *Ikhtara* digunakan untuk menandakan dipilih karena kebaikan. Kedua, yaitu pembahasan dengan menggunakan pembacaan *heuristik* dan *retroaktif*. Pembacaan *heuristik* adalah pembacaan berdasarkan konvensi bahasa, atau berdasarkan semiotik tingkat pertama. Sedangkan pembacaan *retroaktif* atau *hermeneutik* adalah pembacaan yang berdasarkan sistem semiotik tingkat kedua, atau berdasarkan konvensi di atas konvensi bahasa. Konvensi-konvensi ini meliputi hubungan internal teks al-Quran, intertekstualitas, latar belakang historis, *asbab al-nuzul* maupun perangkat *ulum al-Quran* yang lain. Dua tahap pembacaan di atas menghasilkan tingkatan makna yang berbeda. Lafal *at-thairi* merupakan simbol tertentu. Pada dasarnya الطير *at-thairi* merupakan tanda yang mengacu kepada jenis burung. Arti inilah yang difahami makna pertama. Tanda *at-thairi* merupakan simbol dari burung yang paling sempurna penciptaanya. Lebih tepatnya *at-thairi* adalah mengacu kepada burung kelelawar. Pembacaan semiotik tidak hanya menganalisis tanda-tanda dan mencari tingkatan makna yang ada, sesuai dengan kajian semiotika komunikasi, tanda-tanda tersebut merupakan wahana untuk komunikasi, sehingga terdapat pesan-pesan yang tersembunyi didalamnya. Pesan-pesan tersebut adalah kesabaran, tawadu, tawakal, dakwah dan kekuasaan Allah. Pesan-pesan inilah yang disampaikan melalui media kisah Nabi Isa as.¹⁷

¹⁷ Muhammad Rifa'i, *Semiotika Kisah Nabi Isa Dalam al-Quran* (UIN Sunan

6. Tesis yang berjudul *Tafsir Surat an-Nur Ayat 35-40 (Kajian Semiotika Pragmatik Umberto Eco)*. Tesis dari UIN Sunan Kalijaga karya Muhammad Khariul Mujib pada tahun 2013. Penelitian ini menguraikan proses pemaknaan teks (semiotik) dan cenderung mendialogkan teks dengan kenyataan yang tengah berkembang (pragmatik). “Allah adalah cahaya langit dan bumi”. Mujib mengambil analisis semiotik menjadi dua tahapan, yaitu *semantic interpretation* dan *critical interpretation*. *Semantic interpretation* digunakan untuk mendapatkan makna literal teks, sehingga Mujib mendapatkan makna dasar. Hal ini dilakukan untuk memberi landasan kepada penafsir karena memiliki kebebasan untuk menjangkau ribuan makna, dengan kata lain, tahapan pertama mengkaji sisi kebahasaan objek material. Kata *Nur نور* makna kata ini diperoleh melalui berbagai kamus, yaitu kamus *mu'jam maqayis al-lughah* karya Ibnu Faris mengandung makna cahaya, menyinari dan gerakan cepat. Kamus *mu'jam al-wasit* karya Syauqi Dhaif mengandung makna cahaya dan kilauan suatu benda. Kamus *lisan al-arabiyah* karya Ibnu Manzur mengandung makna sesuatu yang tampak dengan sendirinya serta membuat benda-benda lainnya juga nampak. Selain mencari makna kamus kata *nur* Mujib juga mencari padanan kata untuk mendapatkan perbedaan dan mendapatkan makna sesungguhnya dari sebuah kata. Dia memadankan kata نور dengan ضوء mengambil makna arti dari kamus *al-Wasit*,

sekaligus menjadi kesimpulan dari penjelasannya, bahwa kata ضوء diperuntukkan bagi cahaya yang dimiliki oleh sumber cahaya langsung, sedangkan kata نور merupakan cahaya yang diperoleh atau pantulan dari sumber cahaya.¹⁸ Tahapan selanjutnya ialah analisis semiotik *critical interpretation* yaitu menanggapi respon pembaca yang dalam konteks ini penafsir terdahulu. Dia menguraikan dalam bentuk *frase* atau kalimat الله نور السموات والأرض dengan meminjam hasil penafsir klasik At-Tabari, Al-Gazali dan Zamakhzyari yang menghasilkan tafsir bahwa Allah adalah Dzat yang mengatur langit dan bumi serta memberikan cahaya kepada keduanya, Allah adalah cahaya yang paling tinggi, Allah adalah pemilik cahaya, Dialah cahaya yang sejati. Para penafsir memiliki kesamaan yaitu Allah sebagai Dzat yang memberikan cahaya. Tahapan selanjutnya Mujib menemukan keganjalan teori, karena dia menggunakan trikotomi Peirce untuk merumuskan para pendapat terdahulu. Kata *nur* menjadi *representament* dari cahaya (objek) dan ditafsirkan dengan sesuatu yang menerangi (*interpretant*). Padahal Umberto Eco lebih memilih model Hjelmslev yang menggunakan ekspresi dan isi. Tahap analisis *pragmatik* yaitu upaya pembaca untuk menyentuh proese pemaknaan dengan realitas keseharian. Mujib berpendapat bahwa analisis ini mampu menghentikan laju penafsiran yang di dalam dunia tekstual merupakan sesuatu yang tak berkesudahan. Mujib

¹⁸ Muhammad Khairul Mujib, *Tafsir Surah al-Nur Ayat 35-40: Kajian Semiotika Pragmatis Umberto Eco* (UIN Sunan Kalijaga: Tesis, 2013)

mengkorelasikan kata *nur* menjadi ketenangan jiwa dengan tiga kriteria (tauhid, shalat, dan zakat). Adapun realitas keseharian untuk memotong penafsiran tanpa batas diambil dari kehidupan masyarakat Arab kala al-Quran diturunkan. Prosesnya yaitu melakukan *reinterpretasi* terhadap tiga kriteria dalam lingkungan Arab, lalu menghubungkan dengan perekonomian pada masa itu yang telah mencapai keemasan, sehingga membuat mereka lupa dengan cahaya Tuhan. Tauhid, Shalat dan Zakat merupakan rel-rel untuk menuju cahaya Tuhan.

7. Tesis yang berjudul *Semiotika Hadis: Upaya Memahami Hadis Nabi dengan Semiotika Komunikasi Umberto Eco*. Tesis dari UIN Sunan Kalijaga karya Benny Afwadzi dengan pendekatan semiotika dia membedah hadis tentang niat, memilih pemimpin dan dosa besar. Menggunakan metode interpretatif Benny berharap mendapatkan interpretasi dari objek material yang berfokus pada teks dan tanda. Metode ini digunakan sebagai landasan proses komunikasi. Benny menggunakan rumusan ekspresi dan isi yang pertama sebagai makna denotatif, lalu menggunakan isi untuk dijadikan ekspresi selanjutnya sehingga mendapatkan isi yang kedua makna konotatif. Konsep inilah yang disebut dengan semiotika tanpa batas. Adapun proses komunikasi dilakukan melalui rumusan: *source → transmitter → signal → channel → signal → receiver → message → destination*. Rumusan alur komunikasi ini kemudian disesuaikan dalam komunikasi hadis menjadi: *transmitter → channel → signal II → receiver → message II → destination*.

Rumusan jalur ini diaplikasikan pada empat hadis nabi, diantaranya adalah hadis tentang niat. Benny mengawali analissinya dengan mentakhrij hadis tersebut, kemudian mencari *transmitter* (perawi) dan *channel* (berbagai kitab hadis). Kumpulan beberapa hadis tersebut dijadikan sebagai *signal II* yang akan diterima *reciever* (nalar riwayat hadis). Pengubahan *signal II* yang akan diterima *receiver* menjadi *message II* (redaksi tunggal hadis) dilakukan dengan cara menganalisis *signal II* menggunakan metode komparasi. Proses terakhir dari komunikasi yaitu pengantaran *message II* menuju *destination* (nalar semiotik). Langkah awal dari penafsiran *message II* dilakukan menggunakan analisis kebahasaan, dilanjutkan dengan penalaran semiotik tentang fenomena aktual dalam masyarakat. Benny memasukkan pemilihan presiden ke dalam konteks niat, sehingga didapatkan penafsiran bahwa *innama al-a malu bi al-niyyah* merupakan *representatment* dari tindakan manusia tidak boleh meninggalkan niat, lalu menjadi *representament* dari pencalonan presiden adalah tindakan manusia yang perlu niat, lalu menjadi *representament* bersih hati adalah bagain dari niat yang baik, lalu menjadi *representament* dari calon presiden harus bersih hatinya. Proses penafsiran ini menggunakan metode semiotik tanpa batas.

8. Tesis yang berjudul *Makna Semiosis Kisah Nabi Nuh Dalam Al-Quran (Kajian Semiotika Umberto Eco)*. Tesis dari UIN Sunan Kalijaga Karya Muhammad Alghiffary pada tahun 2016. Penelitian ini menguraikan makna semiosis pada kisah nabi

Nuh dengan pendekatan semiotika yang memiliki sifat eklektif komprehensif, sifat elektif didapatkan dari pengambilan komponen unggul teori para tokoh semiotika, seperti: fungsi-tanda dan ekspresi dan isi (Hjelmslev), denotasi dan konotasi (Roland Barthes), Interpretasi (Charles Sander Peirce). Komponen teori ini terangkum dalam teori kode yang mengutamakan konvensi (Morris). Selain teori kode, Umberto Eco juga memiliki teori produksi tanda untuk mempragmatisasi tanda dalam kehidupan. Salah satu komponen adalah penilaian semiotis yang dipakai untuk melegitimasi proses pemaknaan semiosis. Kedua teori ini dijalankan menggunakan metode analisis isi yang terdiri dari laten dan komunikasi. Caranya, mencari isi yang terkandung di dalam data, kemudian mencari pesan yang terkandung akibat peristiwa komunikasi.¹⁹ Tesis ini menghasilkan produk; a. pada prinsipnya, semiotika telah digunakan oleh linguist Arab Klasik untuk memaknai al-Quran melalui konsep *dal*, *madlul* dan *ma'na ala al-ma'na*. b. semiotika Eco memiliki kekurangan dalam merelasikan tanda-tanda untuk mendapatkan makna komprehensif, karena signifikasi hanya berkuat pada relasi elemen tanda, sedangkan kekurangan komunikasi terletak pada kesingkatan durasi saat menyalurkan pesan. c. kisah Nabi Nuh dibangun diatas relasi unsur-unsur kisah, seperti: alur maju yang sederhana untuk memudahkan pencarian pesan, sehingga didapatkan kejelasan

¹⁹ Muhammad Alghiffary, *makna semiosis kisah nabi Nuh dalam al-Quran Kajian Semiotika Umberto Eco* (UIN Sunan Kalijaga: Tesis, 2016)

tokoh dan perannya, meskipun secara latar tempat masih terdapat perdebatan, namun didapatkan tema yaitu genosida Tuhan terhadap makhluk-Nya yang membangkang. d. secara konotatif kisah Nabi Nuh dapat dimaknai dengan keharmonisan dan kedinamisan agama monoteis, arti ini didapatkan melalui relasi ulama dengan masyarakat abad 21 yang selalu mengajak kembali kepada agama atas cobaan yang ditimpa dengan mengingat Allah dan rasul-Nya, karena agama ini bersifat lentur sehingga dapat diandalkan dalam menghadapi berbagai situasi. e. efek pemaknaan adalah: bersikap harmonis terhadap sesama muslim, bersikap dinamis dalam menghadapi perubahan dan tidak menuhankan teks.

Berdasarkan kajian pustaka diatas, penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya banyak menggunakan pisau analisis semiotika dalam memahami teks al-Quran, namun objek-objek yang dikaji dalam beberapa penelitian tersebut tidaklah sama dan tentu memiliki hasil yang berbeda pula.

Oleh karena itu, peneliti beranggapan bahwa penelitian yang dilakukan dengan judul “Relasi Antar Individu dalam Surat At-Tahrim; Studi Analisis Semiotika Umberto Eco” merupakan kajian yang layak untuk diteliti serta diharapkan mampu memberikan pemahaman baru tentang al-Quran.

E. Kerangka Teori

Deskripsi teori dalam suatu penelitian merupakan uraian sistematis tentang teori (dan bukan sekedar pendapat pakar atau penulis

buku) dan hasil-hasil penelitian yang relevan dengan variabel yang diteliti. Berapa jumlah kelompok teori yang yang perlu dikemukakan, akan tergantung pada luasnya permasalahan dan secara teknis tergantung pada jumlah variable yang diteliti.²⁰ Teori merupakan seperangkat konstruk (atau variabel) yang saling berhubungan, yang berasosiasi dengan proposisi atau hipotesis yang memerinci hubungan antar variable. Suatu teori dalam penelitian bisa saja berfungsi sebagai argumentasi, pembahasan, atau alasan. Teori biasanya membantu menjelaskan atau memprediksi fenomena yang muncul di dunia.²¹ Selanjutnya, kerangka teori dijabarkan dari tinjauan pustaka dan disusun oleh peneliti sebagai kerangka acuan dalam memecahkan masalah.²²

Ketika sebuah kode membagi elemen-elemen sistem penyampaian (*a conveying system*) menjadi elemen-elemen sistem apa yang disampaikan (*a conveyed system*), maka yang pertama menjadi ekspresi dari yang kedua dan yang kedua menjadi isi dari yang pertama. Fungsi tanda lahir manakala sebuah ekspresi dikaitkan dengan sebuah isi, kedua elemen yang saling terkait ini menjadi pemungsi-pemungsi (*functives*) untuk korelasi tersebut.²³

²⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 1999), 44.

²¹John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 79.

²² Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa tahapan strategi, metode, dan tekniknya* (Bandung: Rajagrafindo Persada, 2012), 53.

²³ Umberco Eco, *Teori Semiotika Signifikasi Komunikasi, Teori Kode, Serta Teori Produksi – tanda* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), 69.

Umberto Eco berpendapat bahwa ruang lingkup semiotika sangat luas. Ia memiliki ruang lingkup di seluruh kebudayaan manusia, yang kemudian oleh Eco, semiotika disebut dengan sebagai ilmu dengan imperialisme yang arogan (*arogan imperialism*) di pihak para ahli semiotika.²⁴ Dari pemaparan tersebut, dapat dipahami bahwa relasi antar individu dalam Surat At-Tahrim juga selayaknya dapat dijadikan sebagai ladang garapan keilmuan ini.

Dalam kajian semiotika, Eco menggambarkan bahwa secara general, semiotika tercakup dalam dua kategori, yaitu teori mengenai kode (*A Theory of Codes*) dan teori mengenai produksi tanda (*A Theory of Sign Production*). Teori yang pertama diperlukan oleh semiotika signifikasi, sedangkan teori kedua dibutuhkan dalam jenis semiotika komunikasi. Kedua semiotika tersebut memiliki karakteristik yang berbeda, tetapi bukan untuk dipertentangkan. Secara prinsip, semiotika signifikasi memerlukan teori tanda, sementara semiotika komunikasi memerlukan teori produksi tanda.²⁵

Perbedaan antara teori kode dan teori produksi tanda tidak berhubungan dengan perbedaan antara '*langue*' dengan '*parole*', Menurut Eco, perbedaan itu tidak menempatkan keduanya saling berlawanan dan tidak tegur sapa satu sama lain atau dalam makna

²⁴ *Ibid.*, 6.

²⁵ *Ibid.*, 2.

lain, keduanya saling melengkapi. Secara lebih jelasnya, perbedaan antara keduanya adalah:

Pertama, pada prinsipnya semiotika signifikasi membutuhkan teori tentang kode (*a theory of code*), sedangkan semiotika komunikasi memerlukan teori tentang produksi tanda (*a theory of sign production*), perbedaan yang ada antara teori kode dan teori produksi tanda tidaklah sejalan dengan perbedaan antara *langue* dan *parole* atau antara kompetensi dan performa atau juga antara sintaksis (dan semantik) dengan pragmatika.²⁶ Perbedaan tersebut, bagi Eco dapat digambarkan dengan perbedaan antara aturan dan proses atau dalam terminology Aristoteles secara metaforis, antara daya (*power*) dan tindakan (*act*).²⁷

Alasan mengapa disebutkan perbedaanya seperti aturan dan proses atau potensi dan tindakan adalah karena signifikasi merupakan suatu sistem ketika ia dimungkinkan untuk melahirkan fungsi-fungsi tanda yang disepakati secara sosial, terlepas dari apakah fungsi tersebut adalah unit yang mempunyai ciri tersendiri, yang disebut sebagai tanda atau dalam wilayah yang lebih luas selama korelasi tersebut telah ditetapkan sebagai fakta oleh konvensi sosial. Sebaliknya, sistem komunikasi terjadi apabila kemungkinan-kemungkinan yang disediakan dalam sistem signifikasi itu digunakan untuk memproduksi ekspresi-ekspresi fisik untuk mengungkapkan maksud tertentu.

²⁶ *Ibid.*, 2.

²⁷ *Ibid.*, 3.

Kedua, semiotika signifikasi berkaitan tidak hanya dengan tanda yang sengaja dibuat oleh manusia, melainkan mencakup juga tanda lainnya yang dapat dipahami manusia, dua jenis „tanda’ yang nampaknya luput dari definisi komunikasi: (a) peristiwa-peristiwa fisik yang lahir dari alam, misalnya adanya api dari kepulan asap, adanya genteng yang bocor dari tetes air yang masuk ruangan, seekor binatang dari jejak yang berbekas di tanah dan sebagainya. (b) perilaku manusia yang non intensional atau yang tidak diselingi maksud tertentu oleh pengirimnya, misalnya gerak isyarat atau perilaku gestural.²⁸

Ketiga, semiotika signifikasi dapat berdiri secara independen tanpa didukung adanya semiotika komunikasi, sedangkan sangat tidak mungkin untuk menciptakan semiotika komunikasi tanpa bantuan semiotika signifikasi. Dengan maksud lain, semiotika komunikasi lebih luas dibanding semiotika signifikasi. Konsep semiotika signifikasi diturunkan oleh Ferdinand de Saussure sedangkan konsep semiotika komunikasi diturunkan dari Charles Sanders Pierce.

Keempat, konsep semiotika komunikasi Umberto Eco adalah sebuah proses komunikasi, komunikasi yang mencakup 8 komponen dalam suatu proses komunikasi. Proses perpindahan sebuah sinyal dari sebuah sumber melalui pengirim atau saluran menuju sebuah tujuan. Proses komunikasi ini melibatkan peran manusia sebagai penginterpretasi.²⁹ di dalamnya terdapat fungsi-

²⁸ *Ibid.*, 23.

²⁹ Umberto Eco, *A Theory of Semiotics*, 8-10.

tanda, ekspresi dan isi, makna denotasi dan makna konotasi dan peran interpretan. Fungsi tanda berada pada pesan yang memiliki entitas ganda sebagai hasil akhir komunikasi pertama atau bisa juga disebut dengan makna denotasi. Makna konotasi terjadi ketika tujuan melakukan keterangan kode sebagai bentuk behavioral. Adapun ekspresi komunikasi berupa saluran memuat sinyal kiriman dari sumber. Proses ini dilalui dari pembuat tanda (*source*) kepada tujuan (*destination*). Delapan komponen itu adalah sumber (*source*) – pengirim (*transmitter*) – sinyal (*signal*) – saluran (*channel*) – sinyal (*signal*) – penerima (*receiver*) – pesan (*message*) - tujuan (*destination*).³⁰

Dalam penelitian ini, signifikasi dan komunikasi Umberto Eco akan digunakan untuk memahami makna relasi antar individu dalam Surat at-Tahrim dan diharapkan akan mendatangkan makna „baru’ era kekinian.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian secara harfiah berarti ilmu yang mempelajari cara-cara melakukan penelitian. Kata metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *methodos* dan *logos*. *Methodos* adalah cara atau jalan yang ditempuh dan *logos* yang umumnya diartikan ilmu. Menurut Tejoyuwono Notohadiprawiro, metode merupakan suatu kerangka kerja untuk melakukan suatu tindakan, atau kerangka berfikir menyusun gagasan, yang beraturan, berarah dan berkontek yang relevan dengan maksud dan tujuan. Berkaitan dengan upaya

³⁰ Umberto Eco, *A Theory of Semiotics*, 33.

ilmiah, Koentjaningrat mengartikan metode sebagai seperangkat cara kerja untuk memahami obyek yang menjadi sasaran suatu ilmu pengetahuan.³¹ Seperangkat ilmu yang mempelajari metode ini disebut metodologi.

Sementara kata penelitian sepadan dengan istilah bahasa Inggris; *research* yang berasal dari kata *re* yang berarti kembali, mengulang-ulang dan *search* yang berarti mencari, menelusuri, memahami, dan mengkaji. Penelitian dapat diartikan sebagai suatu kegiatan mengkaji (*study*) secara teliti, metodik dan terartur pada suatu bidang ilmu menurut kaidah tertentu. Penelitian dilaksanakan untuk menambah dan meningkatkan pemahaman seseorang terhadap sesuatu.³² Hal ini sejalan dengan pendapat Manheim sebagaimana dikutip oleh Sockamto, penelitian merupakan “*the careful, diligent, and exhaustive investigation of scientific subject matter, having as its aim the advancement of mankind’s knowledge*”.³³

Menurut Saifuddin Azwar, sebagai kegiatan ilmiah yang rasional, empiris dan sistematis, suatu penelitian sedikitnya mempunyai lima karaktersitik utama, yaitu: (a) bertujuan, artinya kegiatan penelitian tidak terlepas dari maksud dan tujuan tertentu, (b) sistematik, maksudnya langkah-langkah yang ditempuh sejak

³¹Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1973), 16.

³²Tejoyuwono Notohadiprawiro, *Metodologi Penelitian dan Penulisan Ilmiah*, dalam Makalah Latihan Dasar Pemerikasa Karantina Ikan, Badan Pendidikan dan Latihan Perikanan, Departemen Pertanian, Yogyakarta, 02 November-15 Desember 1992.

³³Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Teras, 2009), 11.

dari persiapan hingga penyeselain laporan harus terencana dan mengikuti metodologi yang benar, (c) terkendali , maksudnya dalam batas-batas tertentu peneliti dapat menentukan fenomena-fenomena yang diamati dan memisahkannya dengan fenomena lain yang mengganggu sudut pandang teoritisnya, (d) obyektif, maksudnya semua proses observasi, analisis yang dilakukan, dan kesimpulan yang diambil tidak didasari oleh subyektivitas pribadi maupun pihak lain, dan (e) tahan uji (*verifiable*), maksudnya penyimpulan penelitian merupakan hasil dari telaah yang dilandaskan pada teori yang koheren dan metode yang benar.³⁴

Metode penelitan merupakan salah satu syarat mutlak yang harus dimiliki dalam setiap kajian ilmiah, terlebih kajian yang berkaitan dengan penelitian yang membutuhkan polesan khusus demi menghasilkan hasil yang objektif. Metode berkaitan erat dengan cara kerja yang teratur dan tersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan penelitian dalam mencapai tujuan yang diinginkan.³⁵

Adapun metode penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu suatu penelitian dengan cara membaca, menelaah, dan mengkaji beberapa literatur yang relevan dengan judul

³⁴Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 2-4.

³⁵ Tri Mastoyo Jati Kusuma, *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa* (Yogyakarta: Carasvatibooks, 2007), I.

penelitian. Langkah awal yang ditempuh peneliti adalah mengumpulkan data-data yang dibutuhkan. Data-data yang terkumpul akan diklasifikasikan dan dianalisis.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini disusun sebagai sebuah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Santana menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah melaporkan makna peristiwa (*meaning of event*) dari apa yang diamati oleh peneliti. Menurut Maxwell penelitian kualitatif menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari subjek pengamatan.

3. Sumber Penelitian

Sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber *primer* dan sumber *sekunder*. Sumber *primer* adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data dan sumber *sekunder* merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.³⁶ Sumber primer dalam penelitian ini yaitu al-Quran Surat At-Tahrim dan sumber sekunder yaitu buku-buku penelitian bahasa, buku-buku semiotika, buku-buku tafsir, jurnal ilmiah, kamus, serta sumber-sumber kepustakaan lainnya yang objektif dan mendukung dalam

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2004), 129.

penelitian ini serta dapat dipertanggung jawabkan validitas datanya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Tahapan pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting* berbagai sumber dan cara. Kegiatan utama peneliti adalah membaca dan mencatat informasi mengenai data ke dalam buku khusus. Setelah data-data terkumpul, peneliti melakukan pemetaan data. Teknik pengumpulan data adalah penulis mengumpulkan dan menjaring data-data sekaligus mengklasifikasikan data penelitian. Cara yang ditempuh penulis dalam pengumpulan data ini adalah dengan metode simak dan teknik catat.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasi, mengelemompokkan data. Pada tahap ini dilakukan upaya mengelompokkan, menyamakan data yang sama dan membedakan data yang memang berbeda, serta menyisihkan pada kelompok lain data yang serupa, tetapi tak sama. Dalam rangka pengklasifikasian dan pengelompokan data tentu harus didasarkan pada apa yang menjadi tujuan penelitian.³⁷ Tahapan analisis data merupakan tahapan yang sangat menentukan, karena pada tahapan ini, kaidah-kaidah yang mengatur keberadaan objek penelitian harus sudah diperoleh.³⁸ Adapaun teknik analisis data

³⁷ Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa tahapan strategi, metode, dan tekniknya* (Bandung: Rajagrafindo Persada, 2012), 253.

³⁸ *Ibid* hal. 117.

dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis. Yaitu dengan proses dokumentasi data, kemudian dilanjutkan dengan pengidentifikasian permasalahan ataupun gejala-gejala kebahasaan yang terdapat dalam data utama yang telah dihimpun atau didokumentasikan sebelumnya. Selanjutnya data-data tersebut diklasifikasikan berdasarkan *grand* teori yang kemudian diakhiri dengan penarikan kesimpulan.

6. Penyajian hasil analisis data

Tahap akhir dalam penelitian ini adalah penyajian hasil analisis data. Pada tahapan ini peneliti menyajikan hasil penelitian dalam bentuk laporan tertulis sesuai dengan pedoman penulisan tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa Penelitian ini merupakan kajian teks al-Quran khususnya Surat At-Tahrim. Adapun pengumpulan datanya dilakukan dengan cara membaca, menelaah, dan mengkaji makna relasi antar individu dalam Surat At-Tahrim.

Tahap selanjutnya, yaitu tahap analisis data. Setelah data diklarifikasikan, peneliti mencari makna dengan menggunakan pendekatan semiotika, yaitu mencari makna dibalik tanda.

Pada tahap akhir, yaitu tahap penyajian analisis data, peneliti menggunakan penyajian hasil analisis data informal. Penyajian ini adalah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa. Hasil analisis disampaikan dengan

menggunakan kata-kata biasa dan mudah difahami tanpa memerlukan penafsiran tambahan.³⁹

G. Sistematika Pembahasan

Peneliti berupaya memberikan hasil yang maksimal dan berusaha menjadikan penelitian ini lebih sistematis. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini meliputi:

Bab pertama berisikan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisikan teori semiotika Umberto Eco. Adapun sub-babnya terdiri dari biografi Umberto Eco, Semiotika Umum, Semiotika Umberto Eco.

Bab ketiga berisikan semiotika al-Quran Surat at-Tahrim dan analisis semiotika komunikasi Umberto Eco dalam relasi antar individu. Adapun sub-babnya terdiri dari argumentasi penggunaan semiotika komunikasi Umberto Eco dalam memaknai al-Quran, deskripsi umum Surat At-Tahrim, analisis semiotika Umberto Eco.

Bab keempat berisikan penutup. Adapun sub-babnya terdiri dari kesimpulan dan saran. Bab penutup sengaja diletakkan diakhir karena kesimpulan dan saran baru bisa diformulasikan dengan baik setelah penelitian selesai dilakukan.

³⁹ Tri Mastoyo Jati Kusuma, *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*, 71.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang sudah dilakukan peneliti, maka peneliti mencoba menyimpulkan ulang hasil dari penjabaran-penjabaran yang sudah ditemukan dalam penelitian, peneliti dapat mengambil kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Berdasarkan penjabaran-penjabaran pada teori semiotika Umberto Eco peneliti menemukan bahwa teori semiotika signifikasi dan komunikasi Eco yang paling komprehensif dalam teori semiotika, Eco mampu menggabungkan teori signifikasi Ferdinand De Saussure dan teori semiotika komunikasi Charles Sander Peirce. Eco membahas teori-teori tersebut dengan teori kode dan teori produksi tanda.
2. Dalam Surat at-Tahrim ayat 1 peneliti menemukan pemaknaan *Nabi* Muhammad sebagai Rasul dan juga sebagai kepala keluarga kemudian dimaknai ulang Nabi sebagai ahli agama dan pemaknaan selanjutnya sebagai ulama atau pemuka agama. Juga pemaknaan pertama *mengharamkan apa yang telah Allah halalkan*, peneliti memaknai ulang *tidak lagi meminum madu* (mengutip dari berbagai pendapat para ahli tafsir al-Quran) dan pemaknaan ketiga *meninggalkan hal-hal yang menyenangkan*. Adapun ayat ke 3 dalam surat at-Tahrim peneliti memaknai *bisikan* atau *berita penting* dimaknai ulang menjadi *curahan*

hati seorang istri/sumai kemudian dimaknai untuk konteks abad 21 sebagai *update status* di media sosial.

Dalam Surat at-Tahrim ayat 10 peneliti memaknai relasi Nabi Nuh/Nabi Luth dengan istri-istrinya, Nabi Nuh/Nabi Luth dimaknai sebagai *ahli agama*, kemudian dimaknai sebagai *ulama* atau *pemuka agama*. Sedangkan pemaknaan awal *istri Nuh/Luth* dimaknai sebagai *orang-orang pembangkang* dan dimaknai ulang sebagai bentuk *perselingkuhan*. Sedangkan hasil penjabaran peneliti pada Surat at-Tahrim ayat 11, pemaknaan *Fir'aun* dimaknai ulang sebagai *pemerintah*, kemudian *pemerintah* dimaknai ulang sebagai *diktator*. Sedangkan *istrinya Asiyah* dimaknai sebagai *rakyat* kemudian dimaknai ulang sebagai *pemberontak*.

B. Saran-saran

Berdasarkan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti pada al-Quran Surat at-Tahrim dengan menggunakan pendekatan teori semiotika Umberto Eco, ada dua saran yang mungkin berguna bagi pengkaji selanjutnya, baik lingkungan akademis atau agamawan.

Pengkajian makna relasi, bentuk dan fungsi masih kurang, sehingga diperlukan penyempurnaan secara komprehensif. Hal ini dinilai penting, karena teori semiotika akan semakin berkembang dan kompleks sehingga interpretasi terhadap makna relasi antar individu dalam al-Quran semakin akurat dan semakin lengkap.

1. Pemaknaan al-Quran Surat at-Tahrim masih dimungkinkan untuk dikaji dengan menggunakan teori semiotika Umberto

Eco, karena dalam penelitian ini, peneliti tidak memaknai keseluruhan dari surat at-Tahrim.

2. Pemaknaan al-Quran Surat at-Tahrim dengan pemahaman semiotika Umberto Eco akan lebih komprehensif jika dibarengi dengan pendekatan semantik dan hermeneutika.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Zayd, Nasr Hamid. *Teks Otoritas Kebenaran*, Sunwarto Dema (Terj.). Yogyakarta: LKiS, 2003.

Adnan Amal, Taufik. *Rekonstruksi Sejarah al-Quran*. Yogyakarta: Forum kajian Budaya dan Agama, 2001.

Afawdzi, Beny. *Semiotika Hadis Kajian Semiotika Komunikasi Umberto Eco*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014.

Alghiffary, Muhammad. *Makan Semiosis Kisah Nabi Nuh dalam al-Quran Kajian Semiotika Umberto Eco*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016.

Ardi Widodo, Semobod. *Semiotik Memahami Bahasa Melalui Sistem Tanda*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga. 2012.

Ardiansyah. *Warna dalam al-Quran Analisis Semiotika Terhadap Warna-warna dalam al-Quran*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012.

Arkoun, Mohammad. *Berbagai Pembacaan Quran*, Machasin (Terj.). Jakarta: INIS, 1997.

Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

Budiman, Kris. *Semiotika Visual (Konsep, Isu dan Problem Ikonisitas)*, Yogyakarta: Jalasutra, 2011.

Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT Rajawali Press, 2012.

De Saussure, Ferdinand. *Course in General Linguistics*, London: Duckworth, 1990.

Eco, Umberto. *Teori Semiotika signifikasi komunikasi, teori kode, serta teori produksi – tanda*, Inyak Rindwan Muzir (Terj.). Yogyakarta: Kreasi Wacan, 2009.

_____ *Tamasya dalam Hiperealitas*, Yogyakarta, 2009.

Haft, Adele J. *The Key to The Name of The Rose*, Yogyakarta: Jalasutra, 2004.

Hamka. *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1982.

Hidayanto, Andi. *Kajian Semiotik Kisah Yusuf: Sebuah Tinjauan Sastra Terhadap Kisah al- Quran*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2004.

Ibnu Jarir at-Thabari. *Tafsir Ath-Thabari*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2010.

Ibnu Bahr al-Jahiz, Abi Usman Amru. *al-Bayan wa al-Tabyin*, Daar al Fikr. Ttp.:tp.,t.t.

Imron, Ali. *Kisah Nabi Yusuf as. Dalam al-Quran Kajian Semiotika*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010.

Jati Kusuma, Tri Mastoyo. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*, Yogyakarta: Carasvatibooks, 2007.

Kaelan. *Filsafat Bahasa, Semiotika, dan Hermeneutika*, Yogyakarta: Paradigma, 2009.

Koentjaraningrat. *Metode-metode Penelitan Masyarakat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1973.

Khairul Mujib, Muhammad. *Tafsir Surah al-Nur Ayat 35-40 Kajian Semiotika Pragmatis Umberto Eco*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013.

Kutha Ratna, Nyoman. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Mahsun. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*, Bandung: Rajagrafindo, 2012.

Meuleman, Johan Hendrik (ed.). *Tradisi Kemordenan dan Meta Modern Membicarakan Pemikiran Muhammad Arkoun*, Yogyakarta: LKiS, 1996.

Mukhlis, Abdul. *Bahasa al-Quran: Analisis Semiotika atas Kisah-kisah dalam Surat al-Kahfi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2004.

Mulyana, Dedi. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Muzakki, Akhmad. *Kontribusi Semiotika dalam Memahami Bahasa Agama*, Malang: UIN Malang Press, 2007.

Netto, Ian Richard. *Allah Transcendetn: Studies in the Strucuture anda Semiotics of Islamic Philosophy, Theology and Cosmology*, London, Routledge, 1989.

Notohadiprawiro, Tejoyuwono. *Metodologo Penelitian dan Penulisan Ilmiah*, Makalah, Yogyakarta: Departeman Pertanian, 1992.

Partanto, Pius A. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 2001.

Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Bahasa, 2010.

Quraish Shihab, M. *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Rifai, Muhammad. *Semiotika Kisah Nabi Isa dalam al-Quran*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013.

Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Shahrur, Muhammad. *Prinsip dan Dasar Hermeneutika al-Quran Kontemporer*, (terj.) Sahiron Syamsudin, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2008.

Sugiyono. *Metode Penelitain Bisnis*, Bandung: Alfabeta, 1999.

Tanzeh, Ahmad. *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Teras, 2009.

W. Creswell, John. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

Faiz, Fahrudin. *Semiologi; Fredinan de Saussure*, makalah, Yogyakarta: 2016.

Laksana, AS. "Grazie, Signor Umberto". *Jawa Pos*. 21 Februari 2016.

Al-Quran Digital Versi 2

WEB

[Http://www.umbertoeco.com/en/academic-appointments.html](http://www.umbertoeco.com/en/academic-appointments.html)

<http://www.umbertoeco.com/en/books-on-philosophy.html>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Dwi Abu Taukhid, S.Hum.

Tempat, Tanggal Lahir : Tegal, 30 Juni 1987

Alamat Yogyakarta : Jl Lowanu MG III / 1160

Alamat Asal : Jl Laban Gg Kelapa Gading Rt 05
Rw 09 Jatibogor Suradadi Tegal
Jawa Tengah

Email : dwiabu.taukhid@mail.com

HP : +62856-4322-6187

Nama Ibu : Wapini, S.Pd.Sd

Nama Ayah : Sahirin, S.Pd.

B. Riwayat Pendidikan :

1. Pendidikan Formal:

- a. TK Ihsaniyah Jatibogor Suradadi Tegal : 1993
- b. SD Negeri IV Jatibogor Suradadi Tegal : 1999
- c. MTs Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan : 2002
- d. SMU Muhammadiyah Suradadi Tegal : 2005
- e. Strata I UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : 2012

2. Pendidikan Non-Formal

- a. MDA Muhammadiyah Jatibogor Suradadi Tegal : 1998
- b. PP Miftahul Ulum Muhammadiyah Pekajangan : 2002

- c. PP Ma'ahid Kudus : 2004
- d. Diklatsar Resimen Mahasiswa Rindam IV Diponegoro : 2006
- e. Diktaprov Resimen Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga: 2007
- f. Kursus Kader Pelatih Nasional Universitas Brawijaya: 2008
- g. Kursus Kader Pimpinan Group III Kopassus Cijantung: 2009

C. Riwayat Pekerjaan

- 1. Guru TPA Masjid Jendral Sudirman : 2007-2011
- 2. Guru Bahasa Arab SMP Internasional Budi Mulia 2 : 2010-2011
- 3. Guru Al-Quran PP Darul Arqam Sleman : 2011-2012
- 4. Guru HW SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta : 2012-2013
- 5. Musrif Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta : 2012-2015
- 6. Guru HW Madrasah Muallimin Muhammadiyah : 2015-2016
- 7. Guru ISMUBA SMP Muhammadiyah 2 Gamping : 2015-Sekarang
- 8. Dosen Kepanduan Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta : 2016-Sekarang

9. Pengasuh PAY Putra Muhamadiyah Yogyakarta
: 2017-Sekarang

D. Pengalaman Organisasi

1. Ketua Ikatan Pelajar Muhammadiyah Ranting Jatibogor
: 2002-2005
2. Anggota Menwa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
: 2006-2010
3. BEM-J Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga
: 2007-2008
4. Anggota Karang Taruna Catur Tunggal Depok Sleman
: 2007-2008
5. Takmir Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta
: 2007-2011
6. Pengurus Hizbul Wathan Muhammadiyah
: 2009-2015
7. Ketua Korp Musrif Madrasah Muallimin Muhammadiyah
: 2013-2014

E. Karya Ilmiah

Skripsi. *Muskilat tarjamah al kalimat al mutaradifah fil kitab “al adl fi syariatil islam wa laisa fi addemokrasi al mazumah” li abdul muhsin bin hamid al abbad al badr.*

Yogyakarta, 27 April 2017

Dwi Abu Taukhid, S.Hum.